



## **IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS III MI MAMBAUL ULUM MAYONG KARANGBINANGUN LAMONGAN**

Robi'atul Adawiyah<sup>1</sup>, Mohammad Afifulloh<sup>2</sup>, Lia Nur Atiqoh Bela Dina<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[adawirobi22@gmail.com](mailto:adawirobi22@gmail.com), <sup>2</sup>[mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[lia.nur@unisma.ac.id](mailto:lia.nur@unisma.ac.id)

### **Abstrak**

*This research, aims to find out how the religious habituation to make religious character in 3rd grade of elementary students of MI Mambaul Ulum Mayong are, and to know what kind of religious character are formed by the existence of a religious habituation program, and looking for what kind of factor that can obstruct and supporting the implementation of this religion habituation. This research is case study type and use qualitative approach. A way to collect data we use observation methode, interviews, and documentation. The result of this research are as follows: (1) The proccess of this implementation of religious habituation in character building 3rd grade of elementary school student of MI Mambaul Ulum. (2) Formed religious character of the 3rd grade student of MI Mambaul Ulum with the habit of religious activities. (3) Factor that can obstruct and supporting the implementation of this religion habituation.*

**Keywords:** *Implementation, Religious Habituation, Religious Character*

### **A. Pendahuluan**

Di zaman sekarang di mana semuanya serba canggih karakter anak yang mempunyai moral baik sangat penting. Pentingnya moral yang baik tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini. Karakter bangsa menjadi aspek utama dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter anak menentukan kemajuan suatu bangsa. Sekolah atau madrasah diyakini mampu memperbaiki hal itu dengan membentuk karakter anak. Sekolah atau madrasah diyakini dapat mengupayakan penanaman nilai-nilai karakter dengan pembiasaan keagamaan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran. Hal ini disebabkan pendidikan memegang peranan penting dan mempengaruhi kehidupan masa depan umat manusia. Seperti yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Mayong salah satu lembaga yang mengimplementasikan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

MI Mambaul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan merupakan lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam proses pendidikan. Kegiatan keagamaan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan kegiatan

tersebut dengan baik. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan untuk sholat dhuhur berjama'ah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dimulai dari istighotsah di mushollah setiap hari senin, membaca asma'ul husna, surah-surah pendek, do'a-do'a dalam sholat dan do'a sebelum belajar dikelas, yang terakhir sholat dhuhur berjama'ah di mushollah pada saat selesai kegiatan belajar mengajar. Program kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa dan menjadikannya siswa menjunjung tinggi akhlaqul karimah dengan baik. Selain itu, tempat madrasah ibtidaiyah ini berada pada lingkungan pedesaan.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, yang menurut (lexy, 2015: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deata deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan atau hasil wawancara secara lisan dan pengamatan tingkah laku yang sudah di amati melalui observasi. Penelitian dilakukan secara langsung ke madrasah ibtidaiyah Mambaul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana implementasi pembiasaan keagamaan yang ada di MI Mambaul Ulum, bagaimana karakter siswa dengan adanya pembiasaan keagamaan dan apa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembiasaan keagamaan di kelas III MI Mambaul Ulum.

Lokasi penelitian berada di MI Mambaul Ulum Mayong yang terletak di jalan Raya Mayong Nomor. 45 Mayong Karangbinangun Lamongan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan yaitu MI Mambaul Ulum adalah lembaga di bawah naungan pondok pesantren sehingga pembentukan karakter lebih ditekankan pertimbangan lain adalah guru agama kelas III menjadi ustadzah di pondok pesantren tersebut. Kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting karena sesuai dengan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument kunci (utama) karena kehadiran peneliti di lapangan tergantung dari peneliti itu sendiri (Sari, 2020: 150) dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat terus terang dimana peneliti melakukan pengumpulan data, menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti melakukan penelitian (Sugiyono, 2016: 222). Penelitian ini juga bertindak sebagai perencanaan memilih informan, pengumpulan data, sumber data, penganalisisan dan membuat kesimpulan dari temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga cara yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam metode observasi peneliti melakukan dengan mengamati proses pembiasaan keagamaan di luar maupun di dalam kelas, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada guru kelas, guru agama dan

siswa kelas tiga, selanjutnya peneliti melangsungkan dokumentasi dengan tujuan terlaksananya penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, menurut Miles, Huberman & Saldana (2014:31) peneliti menggunakan tiga variasi dalam analisis data yakni kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pertama, kondensasi data yakni pengumpulan data yang ditemukan saat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua penyajian data, yang ditemukan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian singkat, bagan dalam kondisi mendeskripsikan kondisi lapangan secara rinci, menjelaskan kendala satu persatu sesuai dengan focus penelitian yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan memverifikasi data yang didapat, dengan begitu peneliti mendapatkan temuan dalam penelitian.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas III MI Mambaul Ulum Mayong**

Berkaitan dengan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, Rahmawati, Afifulloh dan Sulistiono (2020:24) mengartikan budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa dan seluruh warga sekolah. Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter tentunya dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Pembiasaan yang dilaksanakan di MI Mambaul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan berupa pembiasaan dalam akhlaq, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam memperingati hari-hari besar islam.

##### **a. Pembiasaan dalam akhlak**

Pembiasaan akhlaq yang dimaksud adalah segala perbuatan baik yang perlu dibiasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pembiasaan yang diterapkan di MI Mambaul Ulum ini seperti (3S) senyum salam dan salim. Menurut Hadi (2013, 37:38) senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Senyum itu merupakan tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa persaudaraan. Senyum dibiasakan agar menjadi anak-anak yang ramah, periang dan rendah hati. Anak-anak yang berpapasan dengan guru-gurunya akan memberikan senyuman juga kepada senior disekolah dan teman sekelasnya. Hal kecil ini dapat mempererat tali silaturahmi antar manusia hanya dengan senyuman.

Selanjutnya salam juga dibiasakan di Madrasah ini, mereka mengucapkan salam kepada guru-guru yang dijumpai di gerbang maupun ketika istirahat berpapasan dengan

guru ketika diluar sekolah mereka juga melakukannya. Hal ini dibiasakan karena diwajibkan mendo'akan saudara muslim dimulai dari mengucapkan salam. Kata salam berasal dari bahasa Ibrani: syalom yang berarti damai. Menurut Sutarno (2008: 38) damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Tegur sapa penuh hormat dan rasa damai mengandung unsur silaturahmi, suka cita dan sikap hormat kepada orang lain.

Pembiasaan dalam akhlaq adalah salim (berjabat tangan) dibiasakan ketika warga sekolah datang sementara beberapa guru menyambut di depan gerbang dan ketika pulang sekolah atau ketika warga sekolah berjumpa (bertatap muka) dan berpamitan. Salim juga bisa dikatakan bentuk tawadhu' murid kepada guru-gurunya. Selain tawadhu' bersalaman antara guru dan siswa MI Mambaul Ulum memunculkan rasa kekeluargaan. Akan tetapi bersalaman dan mencium tangan lebih tepat diartikan sebagai penghormatan kepada orang yang dicium, atas dasar ilmu dan kemuliaan yang Allah SWT titipkan kepadanya

#### **b. Pembiasaan dalam ibadah**

Selanjutnya pembiasaan dalam ibadah yang ada di MI Mambaul Ulum Mayong. Dimulai dari sholat dhuha di pagi hari, berjamaah di mushollah putra dan putri bersama guru piket yang sudah di tugaskan sesuai jadwal. Sedangkan arti dhuha sendiri menurut Fida (2014: 43) adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Sholat dhuha dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai sekitar pukul 6.45 WIB karena sholat sunnah yang satu ini berhubungan dengan waktu.

Pembiasaan setelah sholat dhuha berjamaah adalah pembiasaan membaca surah-surah pendek, nadhom asma'ul husna, do'a-do'a dalam sholat dan sholawat. Surah-surah pendek yang dimaksud disini adalah surah-surah yang terdapat pada juz amma atau juz 30. Pembacaan nadhom ialah rangkaian kalimat yang berisi pujian, do'a kepada Allah, nasehat kepada umat muslim dan pengajaran tentang keagamaan, yang dibaca oleh anak-anak kelas III MI Mambaul Ulum ialah nadhom asma'ul husnah atau pujian kepada Allah. Do'a-do'a dalam sholat yang dimaksud adalah niat sampai dengan salam. Pembiasaan terakhir yang dilakukan di dalam kelas sebelum pembelajaran adalah pembacaan sholawat, sholawat yang biasa dibacakan adalah sholawat Tibbil Qulub, sholawat Tibbil Qulub memiliki arti obat atau penyembuh hati, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu anjuran yang secara tegas disampaikan dalam Al-Qur'an:

*"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (QS. Al- Ahzab: 56)*

#### **c. Pembiasaan dalam memperingati hari-hari besar Islam**

Terakhir pembiasaan dalam memperingati hari-hari besar Islam. MI Mambaul Ulum selalu memperingati hari-hari besar islam beberapa peringatan seperti peringatan 1 Muharrom atau dimadrasah menyebutnya muharroman dan peringatan maulid Nabi atau

di madrasah menyebutnya muludan. Kegiatan muharomman diisi dengan acara yang berisi pembacaan qiro'ah dan sholawat Nabi, kemudian di akhiri dengan ceramah oleh guru yang sudah ditunjuk dan ditutup oleh do'a. Sementara peringatan Maulid Nabi di lakukan bersama dengan haul muasis pondok dan peringatan hari santri, acaranya dimeriahkan oleh ceramah agama, hadroh, kirab santri dengan drumb band.

## **2. Karakter Religius Siswa Kelas III MI Mambaul Ulum Mayong dengan adanya Pembiasaan Keagamaan**

Karakter religius siswa kelas III MI Mambaul Ulum dengan adanya pembiasaan keagamaan bisa dibilang cukup baik, mungkin belum semua karena semua yang baik pastinya butuh proses cepat atau pun lambat. Dalam hal ini guru kelas dan guru Agama yang paling bertanggung jawab atas karakter siswa kelas III di MI Mambaul Ulum. Dampak positif yang ditimbulkan berupa kejujuran, rajin dalam beribadah (religius), sopan santun, mandiri dan antusias dalam memperingati hari-hari besar islam.

Nasirudin (2015: 6) mengartikan kejujuran merupakan mukadimah (pengantar) akhlak mulia yang akan mengarahkan pemilikinya kepada kebajikan (al-birr). Kejujuran menjadi pokok dari segala bentuk perilaku seseorang. Sebagai pembentukan karakter religius siswa, konsep kejujuran ini harus ditanamkan baik terhadap Allah SWT, kepada diri sendiri juga kepada lingkungan masyarakat. Guru kelas mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di kelas III MI Mambaul Ulum Mayong yaitu ketika di kelas salah satunya seperti waktu pembiasaan tetap dijalankan meskipun guru belum datang. Kegiatan pembiasaan harian ini apabila dilaksanakan dengan jujur akan membentuk pembiasaan siswa agar berkarakter religius. Penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan-pembiasaan ini dikatakan baik karena terdapat beberapa indikator yang telah dilaksanakan yaitu siswa jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya. Guru sebaiknya terus membimbing anak supaya memiliki karakter religius yang lebih baik lagi.

Rajin dalam beribadah merupakan karakter religius, karakter religius menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan (2014: 33) sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhan atau ajaran agamanya. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik program kegiatan harian, program kegiatan tahunan maupun kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Seorang siswa mengakui bahwa dia rajin beribadah seperti sholat berjamaah di mushollah, hal itu ia laksanakan tanpa adanya beban baik disekolah maupun di rumah, dari sini bisa dilihat dampak dari pembiasaan sholat berjamaah dapat membuat siswa terbiasa melakukannya dengan senang hati.

Perilaku sopan biasanya mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takdhir dan tertib menurut adat. Sopan dapat dikatakan norma yang tidak tertulis dalam mengatur bagaimana harusnya seseorang bersikap atau berperilaku. Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sesuai dengan teori diatas, anak-anak kelas III MI Mambaul Ulum apabila berpapasan dengan guru diluar jam kelas maupun di luar lingkungan sekolah mereka tetpa menjaga akhlaknya. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya adalah siswa yang sopan, tidak pernah berteriak didepan guru, bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Guru Agama kelas III juga mengungkapkan bahwa anak-anak perilaku sopan dan menurutnya ini adalah pengaruh dari adanya pembiasaan keagamaan, mereka biasanya mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru.

Guru kelas mengungkapkan bahwa anak-anak ketika waktunya pembiasaan mereka akan mengerjakannya meskipun tidak didampingi oleh guru atau diberi aba-aba oleh guru terlebih dahulu. Guru kelas menuturkan bahwa beliau menanamkan karakter mandiri pada anak-anak kelas III MI Mambaul Ulum, mandiri yang dimaksud adalah jika sudah tugasnya maka dikerjakan tanpa harus di beri aba-aba atau di ingatkan terlebih dahulu, terdapat kesadaran untuk mengerjakan tanpa harus di pantau oleh guru terutama guru kelas. Sejalan dengan pernyataan tersebut “mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif” (Surakhmad, 2012: 6)

Program tahunan yang ada di MI Mambaul Ulum seperti peringatan 1 Muharrom, Maulid Nabi, Hari Santri Nasional 22 oktober dan Haul musais pondok pesantren Mambaul Ulum. Seluruh siswa wajib mengikuti di mulai dari unit Paud - TK – MI – SMP - MA beserta guru masing-masing unit. Pada acara muharrom diadakan acara peringatan, didalam acara terdapat guru yang akan berceramah tentang bulan muharrom. Pada acara maulud Nabi dijadikan satu dengan Hari Santri Nasional dan juga Haul Muasis pondok, acaranya cukup meriah dimulai dari upacara, kirab santri, ziaroh ke makam aulia, pengajian umum, dan ditutup oleh hadroh, acara yang beruntun ini tidak hanya diikuti oleh siswa, santri dan guru saja, akan tetapi ada wali murid dan wali santri yang ikut memeriahkan acara ini. Seluruh siswa sangat antusias dalam peringatan, mereka semua hadir dalam acara peringatan hari-hari besar Islam, dengan hal seperti ini akan timbul rasa cinta kepada Tuhan-nya, Nabi-nya, agama-nya dan juga guru-nya

### ***3. Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa kelas III MI Mamba'ul Ulum Mayong***

#### ***a. Faktor penghambat***

Dari siswanya masing-masing beberapa masih kurang kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, disebabkan karena faktor anak-anak. Dalam proses pembiasaan yang banyak dilakukan di pagi hari atau sebelum dimulainya pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar, tentu terdapat problematika yang harus segera dibenahi, pada saat itu anak masih menyimpan banyak energi untuk selalu bergerak dan tidak mau diam, hal ini di klaim oleh guru kelas sebagai salah satu faktor penghambat proses pembiasaan keagamaan, beberapa siswa tidak mau diam karena pembiasaan juga hal yang monoton dari mereka yang ingin bergerak aktif.

Orang tua menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter, karena hubungan darah dan setiap hari lebih sering bersama orang tua dibandingkan bersama guru yang hanya beberapa jam. Perlunya orang tua mendukung program pembiasaan ini dengan menasehati, akan tetapi yang terjadi beberapa orang tua juga masih kurang kesadaran untuk membimbing putra-putri mereka ke arah yang lebih baik. Guru sudah berusaha dan menjalankan tugasnya disekolah akan tetapi ketika dirumah yang seharusnya orang tua mempunyai peran yang sama dengan guru malah mengabaikan. Dari sini anak akan sulit untuk menyadari pentingnya pembiasaan dikarenakan orang yang lebih sering disekitarnya tidak memperdulikan itu

#### ***b. Faktor pendukung***

Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana sudah memadai seperti mushollah putra dan mushollah putri, guru-guru piket yang aktif, anak-anak yang memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik tentunya dorongan dari orang tua. Hal tersebut sama persis seperti motivasi ekstrinsik yang dijelaskan oleh Parnawi (2019: 68-70) bahwa motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Faktor pendukung tentu bukan hanya sarana dan prasarananya atau guru-gurunya saja, bisa jadi karena mudah atau sulit dalam melaksanakannya, akan tetapi jika pembiasaan sudah di suguhkan dari kelas I akan mempermudah dalam melaksanakannya.

#### **D. Simpulan**

Implementasi metode pembiasaan yang ada di MI Mambaul Ulum seperti: peringatan hari-hari besar Islam termasuk kedalam program pembiasaan tahunan, sholat dhuha, pembacaan surah-surah pendek, asmaul husna dan pembacaan do'a-do'a dalam sholat di pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran dan sholat dhuhur berjamaah adalah pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Semua guru ikut andil dalam pelaksanaan pembiasaan. Pembiasaan yang ada di madrasah ini tidak pernah ditinggalkan dari sebelum pembelajaran dimulai, sampai setelah akhir proses kegiatan pembelajaran.

Karakter religius siswa dengan adanya pembiasaan keagamaan seperti: sopan santun, murah senyum, jujur, mandiri, disiplin dan kesadaran untuk beribadah kepada tuhan. Faktor pendukung dalam program pembiasaan keagamaan adalah sarana dan

prasarana yang memadai, kesadaran siswa untuk berubah menjadi lebih baik dan upaya gurunya yang setiap hari menasehati serta memberi tauladan yang baik kepada seluruh murid-muridnya. Sedangkan faktor penghambat adalah dari siswa itu sendiri juga dari orang tua siswa itu sendiri.

### Daftar Rujukan

- Fida Abu Yazid. (2014). *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, Cet. I. Solo: Tauji
- Gunawan Heri. (2014) *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadi Saikhul. (2013) *Keajaiban Senyuman Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media
- Miles, Huberman & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (3rd ed). California: SAGE Publications
- Moleong Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin, Akhlak Pendidik: *Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Parnawi, Afi. (2019). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Rahmawati, Afifulloh & Sulistiono. (2020). *Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di Min Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je>
- Sari, Sulistiono & Hasan. (2020). Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Motivasi Peserta Didik DI MTS Darun Najah Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 5(5), 149-155. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/8034>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad Winaro. (2012). *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. Surabaya: Erlangga Group
- Sutarno Alfonsus. (2008) *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius